

NASKAH PUBLIKASI

NALA



Oleh:

Nurul Amalina

NIM: 171167701

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021**

NALA

Oleh:

Nurul Amalina

Program Studi S-1 Tari Institut Seni Indonesia

Email: nurulamalina447@gmail.com

RINGKASAN

Karya tari berjudul *Nala* terinspirasi dari tokoh pewayangan dalam kisah Ramayana, yaitu Sinta. Kisah perjalanan Sinta dalam menjaga kesetiannya merupakan tauladan bagi seseorang dalam menjalani suatu hubungan asmara. Dari sisi sifat manusiawi, mengalami kehidupan menjadi Sinta, seakan tak bisa terjadi. Kisah yang dialami Sinta bertahun berada di Istana, karena diculik oleh orang yang tidak dicintainya adalah situasi yang amat menyedihkan. Berbagai rasa yang dialami Sinta; rasa sedih, rasa marah, memendam rindu, ini memunculkan ide gagasan dan menuangkannya dalam sebuah koreografi Tunggal.

Karya ini disajikan dalam bentuk koreografi tunggal dengan koreografer sebagai penari. Koreografi Tunggal ini bertipe dramatik dan tema dalam karya ini yaitu kesetiaan. Gagasan-gagasan tersebut dijadikan pijakan dalam penggarapan karya tari video melalui metode Alma Hawkins dalam proses penciptaannya yaitu; eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Penyajian karya ini menggunakan sajian sinematografi dengan memperhatikan ruang pertunjukan berdasarkan *angel* kamera di bagian-bagian tertentu.

Karya ini berdurasi 9 menit dan dikemas menggunakan video tari sinematografi. Proses penggarapannya menggunakan metode Alma Hawkins yang berpijak pada esensi filosofi *ngenceng* yaitu *teteg* sebagai sumber kreatif gerak sehingga menghasilkan 4 bagian dalam menyampaikan alur ceritanya. Bagian I sebagai pengantar karya yang menyajikan sosok Sinta ketika bermimpi tentang Rahwana. Bagian II penggambaran perasaan Sinta ketika dibaluti kesedihan akan penantiannya selama penculikan. Bagian III menyajikan sifat manusiawi yang ada didalam diri Sinta, yaitu marah dan kacau, dengan menghadirkan *setting* kain serta permainan kostum yang digunakan sebagai properti memberi suasana tegang. Bagian IV menghadirkan motif *ngenceng* penggambaran rasa sabar dan legawa. Musik pengiring koreografi ini adalah music *Midi (Musical Instrument Digital Interface)*. Tata rias yang digunakan yakni rias korektif. Kostum berupa kemben yang sudah dimodifikasi dan bawahan berupa rok payung sebagai properti tari dengan cara penggunaannya dapat membungkus badan penari. *Setting* yang digunakan berupa kain merah menyilang sebagai simbol hati Sinta yang sedang kacau dan kain putih sebagai simbol keikhlasan.

Kata kunci : *Nala, Kesetiaan, Sinta*

ABSTRACT

The dance work entitled Nala was inspired by the puppet character in the Ramayana story, namely Sinta. The story of Sinta's journey in maintaining her loyalty was an example of someone undergoing a love relationship. From the side of human nature, experiencing life as Sinta was unlikely to happen. The tale of Sinta's live through the years in the Palace after being kidnapped by someone she didn't love was a very sad situation. Sinta's various feelings of sadness, anger, and longing brought up ideas into a single choreography.

This work was presented in the form of a single choreography with the choreographer as the dancer. This solo choreographies type was dramatic with the theme of loyalty. These ideas were used as the basis in creating the dance work video through the Alma Hawkins method, namely: exploration, improvisation, composition, and evaluation. This work used a cinematographic presentation by paying attention to the performance space based on the camera angel in certain parts.

This work was 9 minutes long and packaged in a cinematographic dance video. The composition was created with Alma Hawkins method based on the essence of 'ngenceng' philosophy, namely 'teteg' as a creative source of motion to produce 4 parts in conveying the storyline. Part I as an introduction to the work that presented the figure of Sinta when dreaming about Ravana. Part II describes how Sinta felt when she was saddened by her waiting during the kidnapping. Part III presented Sinta's human nature, which was angry and chaotic, by presenting cloth settings and costume games that were used as props to give a tense atmosphere. Part IV presented the motif of ngenceng depicting a sense of patience and relief. The music that accompanies this choreography was Midi music (Musical Instrument Digital Interface). The make-up used was corrective make-up. The costume was in the form of a modified kemben and a subordinate in the form of an umbrella skirt as a dance property by using it to wrap the dancer's body. The setting used was a crossed red cloth as a symbol of Sinta's chaotic heart and a white cloth as a symbol of sincerity.

Keywords : *Nala, Kesetiaan, Sinta.*

I. PENDAHULUAN

Karya *Nala* merupakan karya tarya tari yang terinspirasi dari kisah pewayangan Ramayana yaitu Sinta. Perjalanan asmara Sinta merupakan salah contoh dalam menjaga kesetiaan asmara. Sinta dan Rama diuji pada saat Sinta diculik oleh Rahwana. Selama Sinta bertahun-tahun diculik, Rahwana selalu memberi perhatian lebih kepada Sinta. Perhatian Rahwana tersebut sampai terbawa dalam mimpi Sinta ketika tertidur di Argasoka. Dalam menjaga kesetiannya Sinta melewati segala rintangan yang datang kepadanya.

Dari uraian di atas karya ini merealisasikan sudut pandang Sinta yang sudah dikenal oleh masyarakat, dengan melihat sosok manusiawi Sinta ketika diculik oleh Rahwana. Selama Sinta diculik, berbagai ujian dilalui Sinta demi menjaga kesuciannya. Begitu beratnya mempertahankan sebuah hubungan yang dibatasi dengan jarak dan waktu. Rasa sedih, gelisah, marah semua dilalui demi menjaga tanggung jawabnya sebagai seorang istri.

Hal tersebut yang mengacu interpretasi cerita dalam karya ini yaitu dari segi manusiawi Sinta di bawah sadar yaitu ketika Sinta tertidur di taman Argasoka dan bermimpi. Mimpi adalah pengalaman bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, pikiran, perasaan, atau indra lainnya dalam tidur, biasanya disertai gerakan mata yang cepat. Kejadian dalam mimpi biasanya mustahil terjadi dalam dunia nyata dan di luar kuasa pemimpi. Hal tersebut dirasa sangat manusiawi, di mana seseorang dipisahkan dari kekasihnya selama bertahun-tahun tanpa kepastian. Begitu banyak perasaan yang dilaluinya, bahkan hingga memasuki dunia bawah sadar Sinta yaitu mimpi.

Selama disandera Sinta menghadapi suatu peristiwa yang mencekam dalam tidurnya yaitu mimpi buruk. Mimpi buruk yang dimaksud yaitu Sinta luluh kepada Rahwana, karena di dunia nyata Sinta terbebani oleh perhatian dan kasih sayang Rahwana, hingga terbawa ke dalam mimpinya. Sinta bermimpi bahwa dia telah menaruh hati kepada Rahwana. Hal tersebut dia lakukan atas dasar rasa hormat kepada Rahwana, karena telah memberi

perhatian dan kasih sayang kepada Sinta. Sinta yang begitu nyaman dengan kasmaran terhadap Rahwana, seketika membuat Sinta tersadar apa yang telah terjadi dalam mimpinya. Sinta pun panik, atas perbuatan yang sudah dia lakukan, dan kepanikannya membuat Sinta akhirnya terbangun.

Mimpi itulah yang membuat Sinta merasakan berbagai perasaan yang harus dihadapinya. Sedih, marah, gelisah, panik, bimbang akan apa yang harus dia lakukan saat itu. Hingga pada Akhirnya dari mimpi itu Sinta mendapatkan pembelajaran dan dapat mengintropeksi dirinya. Sinta menyadari bahwa mimpi yang dihadapi tidak akan terjadi, bagaimana pun tugas seorang istri adalah setia kepada suami dan menunggu kedatangan Rama untuk menjemputnya.

Mimpi Sinta dalam karya ini dijadikan pembelajaran agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, salah satunya dengan mengintrospeksi diri dari mimpinya. Selain itu juga menggunakan beberapa properti agar lebih jelas dalam memvisualkan ide yang akan disampaikan. Untuk menentukan alur dalam karya ini menggunakan beberapa adegan, hal tersebut dilakukan agar mempermudah dalam mengemas atau menyampaikan isi cerita.

II. PEMBAHASAN

Ide penciptaan muncul sebagai dampak dari pengalaman melihat, mendengar, dan merasakan yang dialami langsung sebagai penonton serta pelaku dalam memerankan tokoh Sinta. Karya tari yang berpijak pada pewayangan dengan memperhatikan laku wayang Sinta dan melakukan pembaharuan sesuai kebutuhan zaman. Umumnya ketika seseorang membawakan salah satu tokoh wayang kita harus mengerti kriteria, serta sifat dan karakter tokoh wayang tersebut agar dapat mendalaminya sebagai konteks isi, sehingga tokoh wayang yang dibawakan dapat terserap atau dihayati melalui ekspresi dan gerak penari atau pemeran. Selain itu ketertarikan terhadap tokoh wayang Sinta juga yang mendasari terciptaannya karya *Nala*. Rangsang sebagai modal awal untuk menciptakan sebuah karya tari untuk dilanjutkan melalui proses penciptaan. Rangsang ide atau gagasan adalah yang paling akrab dalam dunia tari, berawal dari ide akan muncul imajinasi-

imajinasi baru yang kemudian akan lebih baik jika disusun dalam bentuk naratif, gagasan yang dipetik dari karya ini dijadikan landasan berkarya (Jacqueline Smith, 1985: 23).

Gerak dirangsang dan dibentuk untuk menyampaikan gagasan dalam menggelarkan cerita. Gagasan dalam karya ini berawal dari interpretasi penata dalam melihat kisah penculikan Sinta. Penata merasa bahwa hal tersebut sangat manusiawi jika dialami setiap manusia pada umumnya, khususnya perempuan jika menjalani hubungan jarak jauh yang dibaluti dengan ketidakpastian. Berbagai perasaan marah, gelisah, sedih, kacau, dan sabar dikemas dalam bentuk karya berjudul *Nala*.

Tema dari karya tari ini yaitu kesetiaan. Kesetiaan yang dimaksud yaitu perjalanan asmara di zaman sekarang dalam menjalani hubungan asmara. Rasa sedih, marah, kecewa, sabar pasti dirasakan seseorang khususnya perempuan dalam menjaga kesetiannya, dari situlah pentingnya menjaga kesetiaan dalam hubungan asmara yaitu dengan menjaga perasaan diri sendiri maupun orang lain.

Judul yang akan digunakan dalam karya tari ini yaitu *Nala*. Kata *Nala* sendiri dalam kamus bahasa Jawa memiliki arti jantung hati yang lebih spesifik pada perempuan (Poerwa Darminta, 1939: 336). Jantung hati yang dimaksud dalam karya ini yaitu berbagai perasaan hati perempuan dalam menjalani suatu hubungan asmara. Namun demikian rasa sedih, bimbang, khawatir, marah, kacau, emosi merupakan perjalanan dalam menjaga kesetiaan manusia pada umumnya. Hal tersebut juga terdapat dalam kisah asmara Sinta yaitu pada saat Sinta diculik Rahwana. Bertahun-tahun lamanya Sinta dipisahkan oleh Rama namun Sinta tetap setia dalam menjaga perasaannya, meskipun segala perasaan sedih, marah, kacau, dan bimbang selalu menghampirinya dan dihadapi seorang diri.

Koreografi tunggal dalam karya *Nala* ini akan diwujudkan berdasarkan aspek ruang, waktu, dan tenaga melalui alur dramatik serta dikemas menggunakan video sinematografi yang berdurasi 9 menit dengan tipe dramatik dalam memvisualisasikannya. Tari Dramatik akan memusatkan

perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelar cerita (Jacqueline Smith, 1985: 27). Definisi ini sangat tepat untuk menyatakan tipe tari yang akan disampaikan. Berdasarkan penjelasan mengenai tipe tari di atas, maka pada karya ini memusatkan fokus pada bentuk gerak, pengaturan suasana dan dramatisasi karya. Karya ini sendiri diungkapkan dalam bentuk koreografi tunggal dan dikemas menggunakan aspek-aspek video sinematografi. Sinematografi merupakan suatu hal yang penting dalam karya ini. Sinematografi sendiri merupakan perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya (data mentah), selain itu sinematografi juga mempunyai 3 unsur di dalamnya yakni; kamera dan film, framing, serta durasi (Hermawan Pratista, 2017: 129).

Beberapa unsur tersebut saling berhubungan dalam pengambilan video sinematografi. Sinematografi dalam karya Nala ini sangatlah berperan penting. Kacamata penonton dalam melihat pertunjukan ialah menggunakan kaca mata kamera. Pemilihan kamera menggunakan empat kamera, dua sebagai kamera di tempat, dan dua sebagai kamera berjalan mengikuti laku penari. Empat kamera diantaranya yakni: kamera 1 : canon 600D lensa 18-55mm (di tempat), kamera 2 : dji Osmo pocket (berjalan), kamera 3 : dji osmo pocket (berjalan), kamera 4 : go pro 5 (di tempat).

Tari Nala dilaksanakan di panggung prosenium Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Ruang yang digunakan berupa panggung berbentuk persegi panjang berwarna hitam yang memiliki sembilan ruang imajiner di dalamnya. Ruang tersebut diolah sedemikian rupa hingga menghadirkan kesan imajinasi yang luas.

Meskipun menurut buku Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Koreografi Ruang Prosenium* mengatakan bahwa koreografi tunggal atau solo jika disajikan di ruang Proscenium stage, harus mempertimbangkan ketentuan tari baik teknis bentuk maupun teknis. Isi karya Nala menggunakan konsep tempat tertutup dengan mempertimbangkan kebutuhan karya yaitu dengan para-para yang dibutuhkan untuk memasang setting maupun kamera serta konsep *black box*, sehingga dengan sajian video tari, penata dapat dengan leluasa mengatur

ruang dari berbagai arah hadap penari maupun dari sisi pengambilan video tari. Karya ini bertujuan memperkuat serta memunculkan dramatik dan suasana yang berbeda di setiap bagiannya. Selain itu cuaca dan kondisi alam juga dipertimbangkan ketika proses pengambilan video. Dengan konsep pemanggungan seperti telah dijelaskan, sehingga memunculkan pernyataan bahwa karya tari ini tidak bisa apabila dipertunjukkan di lapangan, pendapa, ataupun tempat pentas lainnya. Meskipun masalah teknis di tempat pertunjukan lainnya dimungkinkan dapat terlampaui, namun visualisasi karya menjadi tidak sinkron dengan konsep karya tari Nala. Ruang tari dalam karya ini juga mendukung dalam pengambilan video tari, seperti penggunaan dan teknis keluar masuknya setting juga dengan adanya ruang black box mempermudah videografer dalam mengambil video tanpa terkendala teknis yaitu masuknya suatu hal kedalam kamera ketika pengambilan video dilakukan. Selain itu pemilihan prosenium stage/black box dalam sajian videografi sangat menguntungkan dari sisi kamera terhadap ruang yang diolah, dari segi sisi koreografi yang hanya dapat dinikmati dari arah depan saja, namun dengan adanya sajian sinematografi atau video tari bentuk koreografi dapat dinikmati dari berbagai arah sesuai konsep dalam karya Nala.

Setting dalam karya ini menggunakan kain merah yang didesain atau dipasang dengan posisi tak beraturan seperti simbol silang. Pemasangan kain yang tak beraturan penggambaran tentang hati Sinta yang sedang bimbang dan kacau dalam menjaga kesetiiaannya seorang diri. Pada akhir karya ini menggunakan kain putih, penggambaran bahwa Sinta masih berada di dalam kesuciaanya, hati yang ikhlas dan legawa dalam menjalani lika-liku kehidupannya.

Tata cahaya memiliki peran penting dalam seni pertunjukan, yaitu harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa serta mampu membawa penonton ke ruang imajinasi(Hendro Martono, 2010: 11). Kehadiran tata cahaya panggung dalam seni pertunjukan sudah merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Bisa dikatakan bahwa tata cahaya lahir dari rahim seni pertunjukan, besar dan dewasa bersama seni pertunjukan pula. Tata cahaya

sangat penting perannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu menciptakan nuansa luar biasa, serta mampu membentuk perhatian penonton terhadap tontonannya. Konsep tata cahaya yang akan dilakukan pastinya akan disesuaikan dengan adegan dan memainkan sedikit perpindahan spot pergantian gerakan. Pengaturan pencahayaan sangat membutuhkan ketelitian saat menaikkan prosentase cahaya dari redup ke terang dan sebaliknya.

Konsepnya banyak menggunakan warna-warna lampu yang mampu mewakili suasana sedih seperti warna biru dan merah, seperti ketenangan, rasa bahagia, rasa sabar, dan rasa legawa menggunakan warna biru, serta warna merah digunakan pada saat suasana tegang atau marah. Selain itu pada bagian awal terdapat pencahayaan yang menggunakan top light berdasarkan konsep, seperti penggambaran keadaan Sinta yang sedang terkurung di Argasaka digambarkan dengan top light tersebut. Pencahayaan dalam karya tari ini untuk menciptakan suasana yang berbeda di beberapa adegan untuk membantu memperjelas penggambaran suasana yang diinginkan. Selain itu lighting juga berperan penting dalam pengambilan video, terang dan tidaknya cahaya untuk memfokuskan kamera sangat berpengaruh terhadap hasil video tari karya Nala.

Bentuk dan cara ungkap untuk menyampaikan alur dari isi cerita dalam karya ini mengekspresikan sudut pandang dari sisi manusiawi Sinta yang berbagai perasaan dapat terjadi pada wanita pada umumnya seperti rasa sedih yang mendalam, marah yang tak terpendam, dan sabar yang begitu berat. Hal tersebut mengekspresikan berbagai perasaan tersebut dengan gerak yang lebih ekspresif seperti wanita di zaman sekarang ketika menghadapi suatu masalah. Karya ini dibagi menjadi 4 bagian yang dikemas secara sinematografi antara tari dan ruang yang digunakan.

A. Bagian I

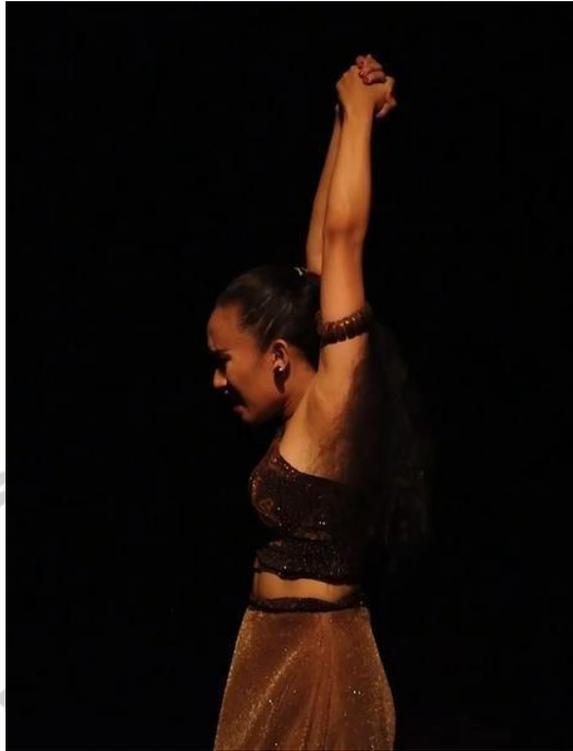
Bagian I merupakan bagian pengantar dalam sebuah karya tari. Bagian ini merupakan penggambaran Sinta yang sedang tertidur dan terlelap dalam mimpinya. Motif-motif gerak yang terdapat dalam bagian ini penggambaran seorang wanita yang sedang dimabuk cinta, gerak yang diciptakan seperti motif kaki setengah menyilang ketika penari

tertudur visualisasi seseorang yang sedang berpelukan dengan keadaan tidur. Pengambilan video menggunakan kamera go pro yang diambil dari atas *para-para* dengan tujuan agar jelas setiap gerak penari pada saat tidur terlentang. Lighthing yang digunakan yaitu spesial light dengan membentuk lingkaran, juga kain merah yang membentang dan didesain menyilang penggambaran hati Sinta yang sedang kacau dalam lewati lika-liku kehidupannya.



Gambar 1 : Pose kaki menyilang pada bagian 1
(Dok: *Screenshoot* Video hasil karya Nala, 2021 di Yogyakarta)

Keindahan yang dirasakan hanya sebuah mimpi yang buruk, dengan transisi gerak tangan dengan simbol terikat, menggambarkan seseorang yang sedang tindihan ketika tertidur dimana hanya bisa gerak terbatas, kemudian gerak jatuh sebagai penanda masuk pada bagian 2 dimana penggambaran Sinta yang bangun dari tidurnya.



Gambar 2 : Pose gerak terikat
(Dok: *Screenshoot* Video hasil karya Nala, 2021 di Yogyakarta)

B. Bagian II

Bagian II ini diawali dengan posisi penari tertidur memvisualisasikan seseorang yang sedang bangun dari mimpi buruknya bagian ini menampilkan hasil eksplorasi pengembangan perasaan sedih ketika seseorang menjalani suatu hubungan jarak jauh. Gerak yang diciptakan lebih mengalir dan memperkuat ekspresi wajah .



Gambar 3 : pose gerak pada transisi sedih
(Dok: *Screenshoot* Video hasil karya Nala, 2021 di Yogyakarta)



Gambar 4 : Pose pengembangan rasa sedih pada bagian 2
(Dok: *Screenshoot* Video hasil karya Nala, 2021 di Yogyakarta)

C. Bagian III

Bagian 3 terdapat pengembangan perasaan amarah perempuan yang mengalami hubungan jarak jauh serta penantian yang tak kunjung datang. begitu juga dengan Rama yang tak kunjung menjemput Sinta. Rasa kecewa dalam diri Sinta, juga rasa takut akan bayangan Rahwana yang selalui datang menghampiri Sinta sorang diri membuat Sinta kacau dalam mengendalikan dirinya. Beberapa pengembangan perasaan sedih tersebut divisualkan dengan beberapa simbol gerak, yakni; gerak tangan, gerak penolakan, dan gerak tangkup kain. Musik yang digunakan ritmis untuk mengangkat klimaks dalam karya ini.



Gambar 5 : Pose pengembangan gerak pada tangan
(Dok: *Screenshoot* Video hasil karya Nala, 2021 di Yogyakarta)



Gambar 6 : Pose gerak terungkup pada bagian 3
(Dok: *Screenshoot* Video hasil karya Nala, 2021 di Yogyakarta)



Gambar 7 : Pose pengembangan penolakan bagian 3
(Dok: *Screenshoot* Video hasil karya Nala, 2021 di Yogyakarta)

Selain beberapa motif tersebut, juga terdapat gerak melompat dengan motivasi penolakan, penggambaran penolakan Sinta terhadap Rahwana, dalam gerak lompatan ini penata mengambil dari esensi ragam *ngenceng* yaitu *teteg*(kuat) yang terfokus pada kekuatan kaki ketika melompat.

D. Bagian IV

Bagian 4 musik kembali menggunakan tempo pelan dengan suara tembang yang diiringi menggunakan rebab, suling, dan piano. Bagian ini merupakan titik introspeksi pada diri perempuan dalam menjalani suatu hubungan jarak jauh, dimana semestinya saling berdoa kepada tuhan, mengerti dan menanti, begitu juga dengan Sinta, yang mempunyai tugas seorang istri yaitu bersabar dalam menunggu rama dan menjaga kesetiaannya. Kekuatan hati dalam menjaga kesetiaannya divisualkan dengan menghadirkan ragam *ngenceng* pada akhir bagian ini. *Ngenceng* sendiri berarti *teteg* yang mempunyai arti kuat dan anteb. Kuat yang di maksud yaitu dalam menjaga kesetiaannya dari lika-liku permasalahan yang selalu datang.



Gambar 8 : Pose awal pada gerak *ngenceng*
(Dok: *Screenshot* Video hasil karya Nala, 2021 di Yogyakarta)

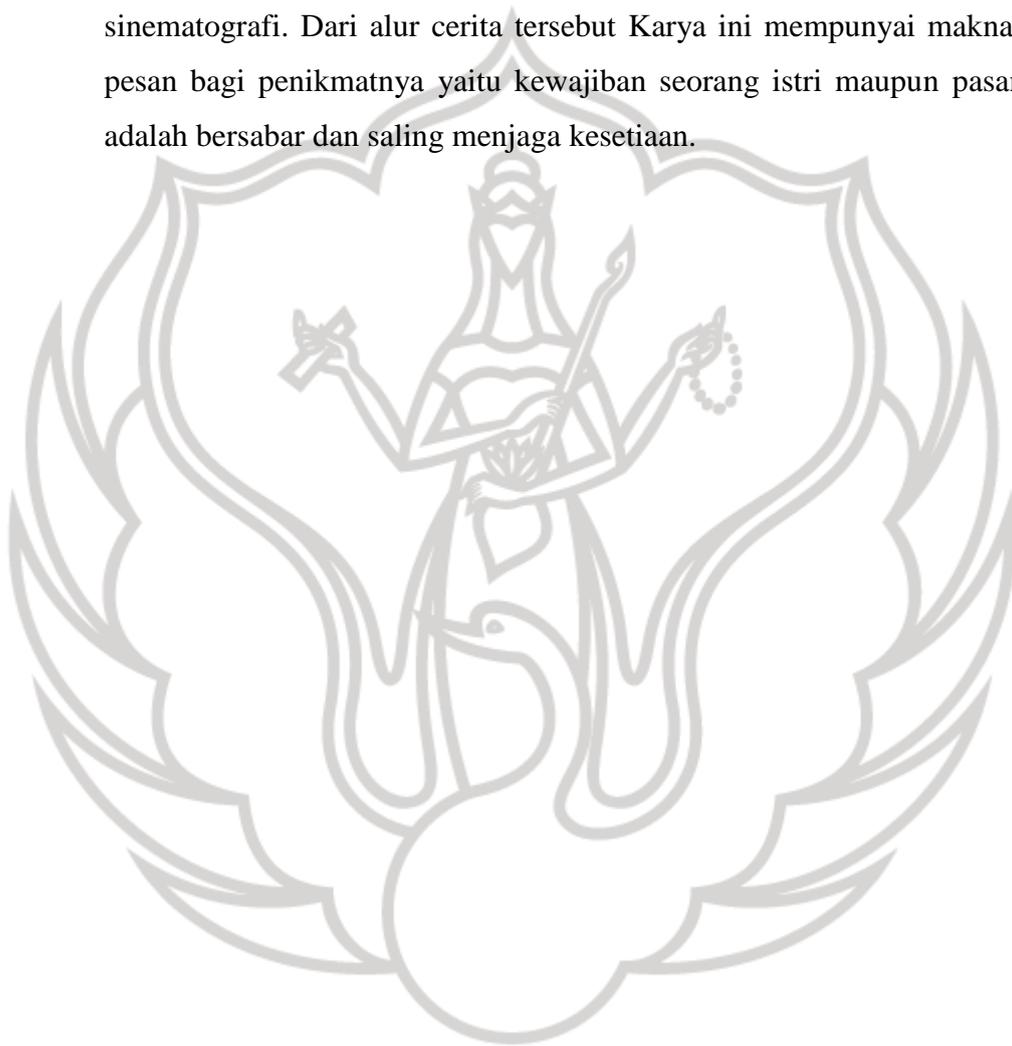
III. KESIMPULAN

Karya tari yang berjudul *Nala* terinspirasi dari *lakon* Sinta, pada peristiwa penting yang ada di dalamnya. Dengan menggunakan metode penciptaan seperti eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi serta memainkan dinamika ruang, waktu, dan tenaga. Menggunakan tahap komposisi koreografi dengan mempertimbangkan alur dan dramatikanya. Ketubuhan penari yang bersumber dari tari putri gaya Yogyakarta, mendorongnya untuk memilih esensi *ngenceng*, yaitu *teteg* yang berarti kuat. Kuat dalam menjalani laku kehidupan baik senang maupun sedih. Kata *teteg* sendiri juga digunakan acuan dalam pencarian gerak.

Konsep penciptaan karya tari tidak lepas dari struktur beberapa bagian yang dihadirkan sebagai alur dramatik dari awal hingga akhir pertunjukan. Terdapat beberapa bagian, di mana setiap bagiannya memiliki pengembangan rasa seperti sedih, marah, maupun sabar sebagai pengekspresian suasana hati perempuan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh. Peristiwa tersebut memiliki kesan yang sama ketika dialami manusia pada umumnya. Seperti halnya pada kisah Sinta ketika diculik rahwana yang membuat hubungan asmara jarak jauh. Beberapa bagian tersebut membantu karya ini dalam menyampaikan dan mengekspresikan

suasana hati Sinta dalam aneka peristiwa dan karakter ke dalam bentuk koreografi tunggal. Selain itu, didukung dengan musik pada karya tari *Nala*, menjadi aspek pendukung dalam menciptakan suasana pada karya tari.

Karya tari ini sendiri divisualkan dalam bentuk karya tari tunggal yang disajikan menggunakan video dan aspek-aspek tari video sinematografi. Dari alur cerita tersebut Karya ini mempunyai makna dan pesan bagi penikmatnya yaitu kewajiban seorang istri maupun pasangan adalah bersabar dan saling menjaga kesetiaan.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Ajidarma, Seno Gumira. 2013. *Kitab Omong Kosong*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- BA, N Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*, Jakarta: PT Rora Karya Jakarta: C.V YRAMA WIDYA.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Tehnik-Isi*. Yogyakarta:Cipta Media
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2019. *Ruang kreatif dalam Pengkajian Penciptaan, dan Pendidikan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hardjowirogo. 1949. *Sedjarah Wajang Purwa*. Jakarta
- Hawkins,Alma M. 1990. *Creating Through Dance/Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y.Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Humphrey, Doris.1983. *Seni menata tari*.Dewan Kesenian Jakarta.
- Kokasih, R.A. 2012. *Lahirnya Rama dan Sinta*, Bandung: Erlina.
- La Meri. 1975. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Mulyono, Sri. 1983. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

Mulyono, Sri. 1997. *Wayang dan Wanita*. Pustaka Wayang

Padmosoekotjo, S. 1989. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita-jilid II*, Surabaya: Citra Jaya Murti

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press PT. Dunia Pustaka Jaya.

Rusdy, Sri Teddy, 2013. *Rahwana Putih*, Jakarta: Komunitas Bambu.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi.

Suparlan, Y.B. 1988. *Kamus Kawi Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius

Suryobrongto, GBPH. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Liberty

Tejo, Sudjiwo. 2017. *Rahvayana "Aku Lala Padamu"*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka

Yudiaryani, et.all.2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

A. Discografi

<https://www.youtube.com/watch?v=fBmsqK4Y8a0&t=192s>

https://www.youtube.com/watch?v=y_A811FhV5g

<https://www.youtube.com/watch?v=jm1SQSHfgoU>

B. Webtografi

<https://www.alodokter.com/mimpiburuk#:~:text=Mimpi%20buruk%20adalah%20mimpi%20yang,sering%20dialami%20oleh%20anak%20Danak>